

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERPRESPEKTIF GENDER DALAM ISLAM UNTUK GURU PAUD

Submit, 01-05-2022 Accepted, 30-06-2022 Publish, 30-06-2022

Desi Arpa¹, Tuti Nuriyati²
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis^{1,2}
tutinuriyati18@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan gender dalam islam dan menggambarkan penerapan metode pembelajaran berprespektif gender dalam Islam untuk guru PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan data yang didapat diolah melalui triangulasi data kemudian di deskripsikan secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di TK Aisiyiyah Bengkalis yang terdiri dari 10 orang pendidik, dan untuk instrumen peneliti menggunakan observasi, wawancara atau menyebar kuisioner. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Gender dalam islam adalah kesetaraan dalam keimanan dan ketakwaan, ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan etnik. Simpulan, penerapan metode pembelajaran berprespektif Islam di TK Aisiyah belum terlaksana secara baik hanya diselipkan pada tema-tema yang ada dikurikulum, hal lain yang menyebabkan belum terlaksananya penerapan metode berbasis gender ini karena pemahaman dan pengalaman guru didalam metode penerapan gender.

Kata Kunci: Gender, Guru PAUD, Metode Pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe gender in Islam and to describe the application of gender perspective learning methods in Islam for PAUD teachers. This research is a descriptive qualitative research and the data obtained is processed through data triangulation and then described in depth. The subjects in this study were teachers at Aisiyiyah Bengkalis Kindergarten which consisted of 10 educators, and for instruments the researchers used observation, interviews or distributing questionnaires. Data analysis in this study was carried out through three activities that occurred simultaneously, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are Gender in Islam is equality in faith and piety, the measure of a person's glory in the sight of Allah is achievement and quality, regardless of ethnicity. In conclusion, the application of the Islamic perspective learning method in Aisiyah Kindergarten has not been implemented properly, only inserted in the themes in the curriculum, another thing that causes the implementation of this gender-based method is not due to the understanding and experience of teachers in the method of applying gender.

Keywords: Gender, PAUD Teachers, Learning Methods.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia, hal itu Senada dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 tahun 2003 Pendidik merupakan dasar tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian kepada masyarakat terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.

Salah satu tenaga kependidikan adalah guru PAUD, di mana tugas guru PAUD adalah melaksanakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, antara lain perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik, moral agama dan motorik. Ada beberapa kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru PAUD, salah satunya adalah kompetensi sosial, antara lain kemampuan bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan perkembangan sosial anak adalah dengan menerapkan proses pembelajaran di sekolah berbasis gender. gender adalah rasa seseorang sebagai laki-laki atau perempuan yang diperoleh dari sebagian besar anak-anak pada waktu mereka usia 03 tahun (Santrock, 1995). hal serupa diungkapkan bahwa identitas gender merupakan kesadaran seseorang tentang gender dan juga orang lain menurut jenisnya hingga antara usia 2 -3 tahun. Sedangkan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distension*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nasaruddin, 2001).

Namun, pada kenyataannya di sekolah guru menganggap masalah gender adalah masalah yang belum saatnya dibicarakan dengan anak, Hal ini masih dianggap sebagai suatu hal yang baru dan tabu. Memperkenalkan masalah gender pada anak selayaknya di lakukan sedini mungkin karena hal ini erat kaitannya dengan tugas perkembangan sosial anak yang harus dilewati pada fase ini, yaitu mempelajari tentang jenis kelamin agar sesuai yang diharapkan, Sedangkan menurut WHO memperkenalkan gender penting guna pencegahan kekerasan dan salah satu pengenalan gender adalah lingkungan sekolah (Buccheri, 2011).

Salah satu cara bentuk pembelajaran guru PAUD yakni menanamkan norma-norma yang berkaitan dengan gender. Adapun norma-norma yang terdapat di dalam pembelajaran gender pada anak penting bagi perkembangan dan pertumbuhan. Pada dasarnya setiap guru menginginkan peserta didik tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan jika seorang anak laki-laki maka biasanya guru menginginkan siswanya gagah dan perkasa sehingga ketika siswa laki-laki tersebut dalam memerankan profesi, peserta didik memperagakan peran sebagai anggota TNI, pilot, dan olah raga taekwondo yang di identikan dengan anak laki-laki, begitu juga sebaliknya peran perawat, guru PAUD lebih cenderung diperankan oleh siswa perempuan. Hal ini, merupakan suatu kesalahan pengajaran

yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada diri anak.

Padahal segala jenis peran pekerjaan tersebut dapat membantu mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada diri setiap anak. Disamping itu ada pula guru yang terlalu membiarkan peserta didiknya untuk bermain sesuai dengan yang dikehendakinya walaupun permainan tersebut tidak sesuai dengan jenis kelamin, Guru hendaknya berlaku imbang, peserta didik dibebaskan untuk bermain apa saja yang diinginkannya dan guru hendaknya memberikan pengertian mengenai pendidikan gender, Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu anak laki-laki seperti anak perempuan dan sebaliknya. Menanamkan pendidikan gender pada peserta didik tidak hanya melalui permainan saja tetapi ada hal yang penting dari itu misalnya mengenalkan anak gambaran orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki pekerjaan, sifat, penampilan yang tidak stereotipe (Sanjaya, 2011).

Di sekolah ada anak laki-laki bermain lalu jatuh, guru akan merespon dengan mengatakan anak laki-laki tidak boleh cengeng dan menangis, anak laki-laki harus kuat, padahal menangis itu merupakan ekspresi emosi jika anak mengalami kesedihan, Permainan bola yang identik dengan anak laki-laki, fenomena lain anak perempuan identik warna pink, bermain boneka, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAUD di sekolah biasanya disekolah anak laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan tanggungjawab yang berbeda seperti, anak laki-laki yang memimpin untuk membaca doa dan ditemui bahan ajar yang menunjukkan bias gender dan pola relasi serta penekanan guru pada anak yang deskriminatif, dan guru memilihkan alat permainan dan cara bermain di lingkungan PAUD dan TK anak perempuan identik dengan boneka dan siswa laki-laki diberikan mainan mobil-mobilan, anak laki-laki dilatih tugas publik sedangkan perempuan tugas domestik (Wawancara).

Keadaan ini menunjukkan ketimpangan atau bias gender yang sungguh merugikan kedua belah pihak yang dikarenakan mereka tidak dapat berekspresi sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga bakat dan potensi anak tidak berkembang secara optimal. Dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan seperti ditegaskan Allah SWT. Dalam QS An-Nahl:97(bunyi ayatnya) yang artinya: “Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Munculnya isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dilatarbelakangi adanya ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan. Tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang mendiskriminasi kaum perempuan, bahkan menghilangkan makna keberadaannya. Akan tetapi apabila melihat kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencapai kemuliaan disisi Allah Swt., secara tegas dalam QS al-Ahzab:35 yang artinya : “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (Soenarjo,

1424 H).

Dengan demikian, jelaslah bahwa kepada laki-laki dan perempuan tidaklah dibeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin untuk memperoleh kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Kedua-duanya mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pahala maupun keduanya dapat tergelincir ke dalam dosa.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang Penerapan Metode Pembelajaran Berprespektif Gender Dalam Islam untuk Guru Paud dengan tujuan untuk menggambarkan gender dalam islam dan menggambarkan penerapan metode pembelajaran berprespektif gender dalam Islam untuk guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan, pembatasan masalah, dan tujuan penelitian yang ada maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang gender dalam pandangan islam, serta penerapan metode pembelajaran berbasis gender untuk guru PAUD.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru di TK Aisiyiyah Bengkalis, yang terdiri dari 10 orang pendidik dan objek dalam penelitian ini penerapan metode pembelajaran berbasis gender untuk guru PAUD.

Adapun teknik pengambilan sumber data menggunakan teknik *totalsampling*. Tempat penelitian adalah TK Aisiyiyah Bustanul Atfhal 1 Bengkalis. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah atas pertimbangan bahwa sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran berprespektif gender.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Jadi dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan.

Peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Hal mana senada dengan Moleong (2000:9) yang mengemukakan bahwa: dalam peneliti kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dengan demikian peneliliti lebih leluasa dalam mencari informasi dan data yang terperinci dari subjek penelitian tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan wawancara mendalam atau menyebar kuisisioner berupa pertanyaan.

Teknik Analisis Data Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di

lapangan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi dilapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (Yusuf, 2013).

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk lebih memperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, berisikan temuan penelitian berupa deskripsi data mengenai gambaran gender dalam pandangan islam dan juga penerapan metode pembelajaran metode pembelajaran berprespektif gender. Selanjutnya diuraikan hasil analisis data, akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan mendeskripsikan gender dalam pandangan islam dan juga penerapan metode pembelajaran metode pembelajaran berprespektif gender di TK Aisiyah 1 Bengkalis.

Deskripsi data berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan di TK Aisiyah Busthanul Athfal 1 Bengkalis.berikut dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

Gender dalam Pandangan Islam

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2019:

“Gender dalam pandangan islam tu perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menurut sayo itu bu”.(Wawancara).

Terjemahan: menurut saya gender menurut pandangan islam adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan

“gender dalam Islam adalah kesetaraan dalam keimanan dan ketakwaan. Islam memandang sama pria dan wanita dalam tingkat keimanan masing-masing”(Wawancara).

Terjemahan: gender dalam pandangan islam adalah kesetaraan dalam keimanan dan ketakwaan. Islam memandaglaki-laki dan perempuan itu sama saja hanya dibedakan dari tingkat keimanan.

“Samo, menurut sayo gender tu dalam islam tu tak masalah jenis kelamin de, tapi tingkat iman dan takwa nya seseorang”(Wawancara).

Terjemahan : sama, menurut saya gender dalam islam bukan masalah jenis kelamin tapi tingkat keimanan seseorang *“memang suai tu, gender tak hanya masalah jenis kelamin kalau dipandang dari segi agama tapi perbedaan tingkat iman seseorang”*

Terjemahan: memang betul, gender tak hanya maslaah jenis kelamin kalau dipandnag dari segi agama tapi gender ini cenderung ke perbedaan tingkat keimanan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan peran sesuai dengan adat dan budaya yang dianut oleh suatu kelompok sosial. sedangkan gender dalam islam kesetaraan dalam keimanan dan ketakwaan ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan etnik.

Pemahaman tentang gender memiliki terminology tersendiri dalam memaknai peran antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan melalui beberapa ayat alquran dan hadist yang berbicara menegai posisi laki-laki dan perempuan, dalam islam antara laki-laki dan perempuan tidak mengharuskan adanya perbedaan kedudukan. Kualitas individu laki-laki dan perempuan dimata tuhan tidak ada perbedaan , amal dan prestasi keduanya sama-sama diakui dan berpotensi memperoleh kebahagiaan duniawi yang layak dan berpotensi sama-sama masuk syorga ataupun neraka.

Penerapan Metode Pembelajaran Berprespektif Gender di TK Aisiyah 1 Bengkalis

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Fatimah, 2018).

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan suatu materi pada anak kalau dpembelajaran TK metode pembelajaran yang sering digunakan berkaitan dengan gender belum secara dispesifikan karena taka da tema khusus dan dalam kurikulum juga tidak ditemukan gender ini, paling kalau ada pun kami hanya menyelipkan di saat proses saja. (Wawancara)

“Yang dimaksud dengan metode pembelajaran untuk anak usia dini cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yangtelah disusun tercapai secara optimal sedangkan untuk terapan metode pembelajaran belum terlaksana karena kamipun masih belum menguasai terkait meto e pembelajaran berprespektif gender tersebut. (Wawancara)

‘ya saya sependapat yang dimaksud dengan metode pembelajaran tu adalah cara yang digunakan saat proses pembelajaran berlansung biasanya metode pemebelajaran berprespektif gender ini hanya diselipkan pada tema-tema tertentu saja, misalnya di tema bermain peran anak-anak kami bebaskan untuk berperan menjadi apa saja yang mereka mau’ (Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru yang ada di TK Aisiyiah ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah teknik atau cara penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik, Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode

pembelajaran.

sedang metode penerapan berbasis gender disekolah ini belum terlaksana secara khusus hanya diselipkan pada tema-tema yang ada dikurikulum, hal lain yang menyebabkan belum terlaksananya penerapan metode berbasis gender ini karena pemahaman dan pengalaman guru yang kurang terkait metode penerapan gender tersebut.

Adapun metode pembelajaran berprespektif gender dalam islam ada 6 metode salah satunya adalah metode berlatih, bernyanyi dan bermain peran, dalam metode bermain peran ini sangat cocok dilakukan untuk penerapan yang berprespektif gender, dengan metode tersebut anak bebas untuk memerankan dirinya masing-masing, hal ini sesuai dengan pandangan islam terkait gender dimana dalam islam laki-laki perempuan itu sama saja, mereka sama-sama berhak untuk diniai sesuai tingkat keimanannya masing-masing.

PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran, perencanaan diperlukan untuk mengelola dan memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak didik, karena perencanaan merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik.

Begitu pula *Lab School* ECCD-RC juga merencanakan pembelajaran seperti: (1) Menentukan materi pembelajaran yang disebut dengan (*Webbing awal*); (2) Menentukan Indikator-indikator yang ingin dicapai baik untuk peserta didik secara umum maupun untuk peserta didik dengan kebutuhan Khusus, mengembangkan rencana pembelajaran yang di sesuaikan dengan visi misi ECCD-RC; (3) Mencari bahan bacaan (Browsing internet, buku, Koran, dll) untuk pengembangan proses pembelajaran; (4) Menyiapkan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di ECCD-RC, seperti APE, area, dan yang lainnya (Roziqoh, 2014).

Islam datang membawa misi untuk membebaskan manusia diri berharga bentuk ketidakadilan. Islam dikenal sebagai agama pembalasan karena misi utamanya yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia, termasuk di dalamnya pembebasan perempuan dari segala macam bentuk diskriminasi dan dominasi. Bisa dibayangkan sebuah tatanan masyarakat Arab pada masa sebelum Islam datang, pembunuhan terhadap bayi perempuan, tiba-tiba diserukan untuk berpesta (*Tasyakuran*) atas lahirnya bayi berjenis laki-laki ata perempuan (Subhan, 2018).

Kesetaraan dan keadilan gender adalah dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga yang berkualitas. Setara berarti sejajar, sama tingkatannya, sepadan atau seimbang. Jadi, keadilan dan kesetaraan mempunyai kemiripan makna yaitu sebuah sikap yang sama dan sejajar. Pendidikan gender pada anak usia dini akan tercapai apabila memberikan pendidikan adil gender sedini mungkin kepada anak-anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik maupun psikologisnya termasuk didalamnya perkembangan kognitif anak(Haris,2016).

SIMPULAN

Gender dalam islam adalah kesetaraan dalam keimanan dan ketakwaan, ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan etnik. Penerapan metode pembelajaran berprespektif islam di TK Aisiyayh belum terlaksana secara baik hanya diselipkan pada tema-tema yang ada dikurikulum, hal lain yang menyebabkan belum terlaksananya penerapan metode berbasis gender ini karena pemahaman dan pengalaman guru yang kurang terkait metode penerapan gender tersebut. Adapun Saran diberikan kepada pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian ini hendaknya mengikuti pelatihan atau pun membuat workshop ataupun FGD terkait penerapan gender untuk anak usia dini dan sekolah dapat memfasilitasi guru untuk dapat pelatihan terkait metode penerapan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Buccheri, G. (2011). The impact of gender on interest in science topics and the choice of scientific and technical vocations. *International Journal of Science Education, 1*, 159-178.
- Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Santrock, Jhon.W. (1995). *Life Span development: Perkembangan masa hidup. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, A. Soenarjo. et, al. (penterj.). 1424H. Madînah: Muja'mma' Khâdim al-Haramayn al-Syarîfayn al-Malik Fahd li Thibâ'ah alMushhaf al-Syarîf.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Haris Herdiansyah. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Zaitunah Subhan, (2018). *Al-Qur'an dan Perempuan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Roziqoh, R., & Suparno, S. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 86-100.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi, 1*(2), 108-113.